

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam di Indonesia yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, tepatnya pada tanggal 18 November 1912 M (09 Dzulhijjah 1330 H). Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan atau Muhamad Darwis di Kauman, Yogyakarta. Berdirinya persyarikatan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi yang berkembang pada zamannya dimana masyarakat Islam di Indonesia masih hidup dalam belenggu penjajahan. Selain itu, kehidupan keagamaan umat Islam pada masa itu juga dinilai banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana diajarkan Rasulullah.¹ Sebagaimana dikemukakan oleh Jurdi, hingga abad ke-20 kondisi umat Islam di Indonesia masih didominasi oleh pembauran nilai-nilai mistik, *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* dalam ritual keagamaan.² Dengan kata lain bahwa lahirnya organisasi ini merupakan langkah yang diambil oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai orang yang memiliki paham reformis dalam memurnikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Islam murni atau Islam yang otentik dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan adalah Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis.

Sejak berdirinya pada tahun 1912, organisasi Muhammadiyah melakukan banyak kegiatan (gerakan), baik dalam bidang sosial,

¹ Majelis Ditlitbang, LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. (Jakarta: Kompas 2010). Hal. 1-2

² Syarifudin Jurdi, *Dinamika Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal. 56.

kegamaan, pendidikan dan lain sebagainya. Pada bidang sosial organisasi Muhammadiyah melakukan kegiatan penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Adapun dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah secara aktif melakukan dakwah, baik secara langsung dalam bentuk *tabligh* atau melalui media buku, brosur, surat kabar dan majalah. Begitu pula dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah berperan melalui pendirian sekolah-sekolah modern untuk mendidik anak-anak muslim pribumi.³

Perjuangan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat Islam Indonesia kala itu. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, Muhammadiyah berkembang tidak hanya di Yogyakarta dan Jawa Tengah tetapi juga daerah-daerah lain di Pulau Jawa dan luar Jawa. Berkenaan dengan perkembangan yang pesat ini, Harry J. Benda menyebutkan bahwa pada tahun 1920-an Muhammadiyah menjadi kekuatan dominan dalam Islam di Indonesia dibandingkan kekuatan-kekuatan lainnya.⁴

Perkembangan pesat tersebut dibuktikan dengan semakin meluasnya cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk ke wilayah Bengkulu yang ketika itu berstatus sebagai keresidenan.⁵ Berkenaan dengan masuknya Muhammadiyah ke daerah Bengkulu, Pili dan Hardiansyah menjelaskan bahwa masuknya

³ Majelis Ditlitbang, LPI PP Muhammadiyah, 1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan. Hal. 40-48

⁴ Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980). Hal. 71.

⁵ Salim Bella Pili & Hardiyansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. (Yogyakarta: Vila Pustaka, 2016). Hal. 92

Muhammadiyah ke wilayah ini tidak terlepas dari perkembangan paham Islam modernis yang dibawa oleh para mubaligh dari luar Bengkulu, khususnya Minangkabau.⁶ Lebih lanjut dijelaskan bahwa paham Islam modernis tersebut telah ada di Bengkulu pada tahun 1915 melalui seorang pedagang asal Minang yang bernama Haji Ahamad. Hanya saja sebagaimana dikemukakan oleh Pijper bahwa saat itu pengaruhnya belum begitu kuat terasa.⁷

Tahun 1926 hingga 1928 merupakan fase penting bagi perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu, dengan berdirinya SD Muhammadiyah Kebun Ross tahun 1926 sebagai amal usaha yang juga merupakan prasyarat bagi berdirinya cabang Muhammadiyah.⁸ Pada tahun 1927 Muhammadiyah cabang Bengkulu sudah mendapatkan pengakuan dari *Hoofbestur* (pimpinan pusat) Muhammadiyah. Tahun 1928 secara resmi Muhammadiyah cabang Bengkulu mendapatkan SK pendirian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendirian Muhammadiyah Bengkulu telah dirintis sejak tahun 1926, namun SK pendirian secara resmi diberikan pada tahun 1928.⁹

Sejak berdirinya, Muhammadiyah Cabang Bengkulu secara aktif melakukan pengembangan. Pili dan Hardiansyah menjelaskan bahwa jumlah cabang dan ranting Muhammadiyah di Bengkulu mengalami

⁶ Salim Bella Pili & Hardiyansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. (Yogyakarta: Vila Pustaka, 2016). Hal. 91.

⁷ Lihat Pijper. (*Pragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Islam di Indonesia Abad XX*. (Jakarta: UI Prees, 1978). Hal. 135.

⁸ Een Syaputra. *Dari Madrasah dan Pesantren hingga Sekolah Islam Terpadu: Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu*. (Jakarta: Direktorat Sejarah, 2019). Hal. 38-39.

⁹ Salim Bella Pili & Hardiyansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. (Yogyakarta: Vila Pustaka, 2016). Hal. 92

perkembangan pesat pada tahun 1930-an, yakni 12 cabang dan ranting pada tahun 1932, 28 cabang dan ranting pada tahun 1933 dan berkembang menjadi 41 cabang dan ranting pada tahun 1937.¹⁰ Tidak hanya mendirikan cabang dan ranting, Muhammadiyah di Bengkulu juga secara aktif melakukan kegiatan seperti mendirikan madrasah dan sekolah, mendirikan masjid, melaksanakan pengajian dan kursus, menerbitkan buku dan lain-lain. Hal ini menjadi bukti bahwa Muhammadiyah di Bengkulu kala itu mengalami perkembangan yang signifikan.

Perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu berlanjut ketika era kemerdekaan. Cabang dan ranting Muhammadiyah semakin bertambah jumlahnya. Salah satunya adalah di Desa Durian Sebatang, Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan. Muhammadiyah di Durian Sebatang telah dikenal sebelum kemerdekaan, terutama sejak berdirinya Muhammadiyah Cabang Palak Siring pada tahun 1938. Namun secara kelembagaan, Muhammadiyah Durian Sebatang secara resmi berdiri pada tahun 1953 dengan status ranting. Barulah pada tahun 1965 Muhammadiyah Durian Sebatang meningkat statusnya menjadi Cabang, yakni melalui SK 2097/A tanggal 06-10-1965.¹¹ Sejak berdirinya baik sebagai ranting ataupun cabang, Muhammadiyah Durian Sebatang secara aktif melakukan upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Desa Durian Sebatang yang terletak di daerah pedesaan menghadapi berbagai tantangan, termasuk rendahnya tingkat pendidikan, akses

¹⁰ Salim Bella Pili & Hardiyansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu*. (Yogyakarta: Vila Pustaka, 2016). Hal. 98.

¹¹ Lihat SK PWM Bengkulu No. G. 19 W/1967 tgl 12-10-1967.

kesehatan yang terbatas, dan masalah ekonomi yang mendalam. Dengan latar belakang kondisi sosial yang kompleks, Muhammadiyah hadir sebagai harapan baru. Organisasi ini tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi kekuatan keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah di desa ini berupaya menjawab kebutuhan masyarakat, menciptakan perubahan positif dalam tatanan sosial desa. Dengan semangat membangun umat, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan yakni berupa Sekolah Rakyat (SR) yang kemudian berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah.¹²

Sejak berdirinya Muhammadiyah di Durian Sebatang, organisasi keagamaan ini telah terlibat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pertama, tingkat pendidikan di desa ini masih rendah, dengan banyaknya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Kedua, akses terhadap layanan kesehatan juga terbatas, yang mengakibatkan masyarakat kesulitan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Ketiga, masyarakat Desa Durian Sebatang sering kali menghadapi tantangan ekonomi, termasuk kemiskinan dan kurangnya peluang kerja, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Selain itu, masih minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, sehingga perlu adanya penguatan pemahaman dan penerapan ajaran

¹² Pasmah Chandra. "Dinamika Pendidikan Muhammadiyah: Eksistensi dan Modernisasi Sekolah Muhammadiyah di Bengkulu Selatan". *Conciencia*, Vol. 18, No. 2, Th. 2018. Hal. 65.

agama dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, perubahan sosial dan ekonomi yang cepat memerlukan Muhammadiyah untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam memberikan solusi bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kehadiran Muhammadiyah menjadi angin segar bagi masyarakat karena menawarkan pendekatan sistematis untuk mengatasi berbagai masalah yang ada.

Muhammadiyah Durian Sebatang mengalami kemajuan yang menarik sejak tahun 1990 hingga tahun 2024. Pada masa kepemimpinan Yanudin (1990-1995) Muhammadiyah Durian Sebatang mendirikan kelompok tani Harapan Tani sebagai wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pertanian. Melalui kelompok tani ini, masyarakat mendapatkan edukasi tentang sistem pertanian modern. Selain itu, melalui kelompok tani ini juga masyarakat desa Durian Sebatang mulai menanam beberapa jenis tanaman selain padi dan kopi, yakni berupa tanaman jeruk.¹³

Pada tahun 1996, di bawah kepemimpinan Pandirman, Muhammadiyah Durian Sebatang mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) mengingat pada saat itu tidak ada satupun Taman Kanak-Kanak (TK) di Kecamatan Kedurang. Selain itu, pada masa ini Muhammadiyah Durian Sebatang juga kembali menghidupkan Majelis Taklim yang sudah cukup lama mengalami kevakuman. Pada saat itu (tahun 1998) Majelis Taklim Raudatul Mutaqin Durian Sebatang secara rutin melakukan pengajian setiap malam Jum'at.

¹³ Wawancara dengan Lici Siswanto. Durian Sebatang, 19 April 2025.

Perubahan lain pada Muhammadiyah Durian Sebatang terjadi pada tahun 2003. Pada saat itu, Sislan Yahadi, S.Pd. selaku ketua cabang memprakarsai perubahan MI Muhammadiyah Durian Sebatang menjadi SD Muhammadiyah Durian Sebatang. Dengan perubahan tersebut, maka kurikulum pembelajaran dan status lembaga juga mengalami perubahan, yakni dari Kementerian Agama ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁴

Tahun 2005 hingga tahun 2015, perkembangan pesat terjadi dalam bidang pendidikan non formal, yakni berupa TPA dan MDA yang didirikan dan dikepalai oleh Efi Puspita, S.Pd. Pada saat itu, TPA dan MDA Raudhatul Mutaqin Durian Sebatang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis menyerupai sekolah madrasah, dimana siswa dibagi ke dalam beberapa tingkatan (kelas). Pada saat itu, para siswa juga tidak hanya belajar membaca Al-Quran, tetapi mendapatkan materi lain seperti Aqidah dan Akhlak, Qur'an dan Hadis, Bahasa Arab, Sirah Nabawiyah dan Fiqih.¹⁵ Perkembangan Muhammadiyah Durian Sebatang pada periode ini tidak terlepas dari dukungan pimpinan cabang yang pada saat itu dijabat oleh Imintri.

Muhammadiyah Durian Sebatang mengalami kemunduran sejak tahun 2015 hingga tahun 2020-an. Kemunduran ini dapat dilihat dari menurunnya minat terhadap SD Muhammadiyah dan lumpuhnya aktivitas pengajian pada TPQ dan MDA Raudhatul Mutaqin. Selain itu, majlis taklim yang semula aktif melakukan kegiatan pengajian, saat ini

¹⁴ Wawancara dengan Sislan Yahadi. Durian Sebatang, 20 April 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Razi T. Jaya (36 Tahun). Durian Sebatang, 20 April 2025.

hanya terbatas pada saat-saat tertentu saja.¹⁶ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah Cabang Durian Sebatang mengalami dinamika yang menarik sejak tahun 1990 hingga tahun 2024. Akan tetapi sejauh ini belum ada satupun penelitian yang membahas dinamika tersebut. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul: Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang, Kedurang, Bengkulu Selatan Tahun 1990 hingga 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang dari tahun 1990 hingga 2024?
2. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang tahun 1990 hingga 2024?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang akan dibahas tidak meluas, maka pembahasan penelitian ini akan dibatasi. Secara umum batasan masalah dalam penelitian ini meliputi batasan spasial dan temporal. Pertama, batasan spasial penelitian ini akan fokus pada perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang mencakup sejarah awal dan perkembangan berbagai bidang seperti pendidikan, sosial, keagamaan, ekonomi, kaderisasi dan lain-lain. Meskipun demikian, dalam penelitian ini juga akan dibahas tentang perkembangan Muhammadiyah di

¹⁶ Wawancara dengan Sislan Yahadi (68 Tahun). Durian Sebatang, 20 April 2025.

Bengkulu dan Kedurang secara umum. Kedua, batasan temporal atau waktu, dimana penelitian ini akan terfokus pada periode waktu antara tahun 1990 hingga 2024. Periode 1990 dipilih karena merupakan fase awal perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang hingga kondisi terkini. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan dan perkembangan yang signifikan selama lebih dari tiga dekade. Selain itu, dengan kurun waktu tersebut, penelitian ini juga memungkinkan untuk melihat perkembangan Muhammadiyah pada dua era, yakni Orde Baru dan Reformasi.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang dari tahun 1990 hingga 2024.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang tahun 1990 hingga tahun 2024.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini nantinya penulis berharap agar dapat berguna untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini merupakan upaya dalam mengembangkan khazanah keilmuan dalam mengungkapkan tentang Muhammadiyah baik dalam segi perkembangan di Desa Durian Sebatang pada tahun 1990-2024.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan bacaan barangkali juga menjadi sumber bagi pihak-pihak yang berminat untuk mengkaji tentang Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan tersendiri bagi praktisi ilmuwan maupun sejarawan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peminat sejarah dan budaya di Kota Bengkulu, pemerintahan di Bengkulu serta pemerintahan Indonesia pada umumnya.
- c. Bagi Institusi terkait, dapat menjadi referensi dan pertimbangan terhadap peminat sejarah dan budaya serta sosial keagamaan di Desa Durian Sebatang
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti lainnya nanti yang akan melakukan penelitian dan kajian ilmu pengetahuan yang sejenis.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis tentang judul yang penulis garap, memang ada yang membahas tentang Muhammadiyah, namun sampai saat ini belum ditemukan tulisan yang membahas secara fokus tentang sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang, Kedurang, Bengkulu Selatan tahun 1990-2024 dalam bentuk penelitian ilmiah. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang membahas tentang Muhammadiyah berkenaan dengan masalah sejarah dan perkembangannya secara umum.

Pertama, Salim Bella Pili & Hardiansyah,¹⁷ dengan judul “Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)”. Buku ini membahas sejarah Organisasi Islam Muhammadiyah di Bengkulu, sejak awal kedatangannya pada masa pergerakan kebangsaan hingga perkembangannya pasca kemerdekaan. Tidak hanya membahas perkembangan Muhammadiyah di kota Bengkulu saja, buku ini juga membahas sejarah lahir dan perkembangan Muhammadiyah di beberapa daerah lain seperti Kaur, Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Sekuma, Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan. Kajian ini memberikan informasi awal yang penting berkenaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, terutama berkenaan dengan awal mula masuknya Muhammadiyah di Kedurang. Namun demikian kajian ini memang tidak membahas secara spesifik tentang Muhammadiyah di Durian Sebatang atau Kedurang sehingga perlu dilengkapi dengan kajian yang bersifat lebih mikro guna menutupi kekosongan historiografi yang ada.

Kedua, Nurholis, judul “Sejarah Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu Tahun 2000-2015” Penelitian merupakan skripsi pada Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu tahun 202.¹⁸ Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Muhammadiyah di Kota Bengkulu dan bagaimana pengaruhnya terhadap aspek sosial keagamaan di Kota Bengkulu Tahun

¹⁷ Salim Bella Pili & Hardiansyah. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. (Yogyakarta: Vila Pustaka, 2016).

¹⁸ Nurholis, *Sejarah Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu Tahun 2000-2015*. (Skripsi. FUAD IAIN Bengkulu, 2016). Hal. 9.

2000-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah di Kota Bengkulu dibawa oleh tokoh-tokoh dari Sumatera Barat dan tokoh moderenis asal Bengkulu seperti Hasandin, Oie Tjeng Hien, Buya Zainal Abidin Syu"ib dan lain-lain. Lebih jauh dijelaskan bahwa secara resmi Muhammadiyah dikukuhkan oleh pengurus pusat Muhammadiyah pada tahun 1927 M. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa pengaruh dari Muhammadiyah terhadap sosial keagamaan di Kota Bengkulu dalam rentan waktu 2000 hingga 2015 sangat terasa, terutama melalui lembaga pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan yang ada. Jika dibandingkan dengan kajian yang akan penulis lakukan, maka terdapat perbedaan dalam hal lokasi penelitian, dimana penulis akan fokus pada Muhammadiyah Cabang Durian Sebatang yang berlokasi di daerah pedesaan di Bengkulu Selatan. Akan tetapi untuk metode penelitian keduanya sama-sama menggunakan metode sejarah.

Ketiga, Hendri Karliansyah, judul "Perkembangan Muhammadiyah Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Tahun 1970 – Sekarang".¹⁹ Penelitian ini ditulis menggunakan metode penelitian sejarah. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perkembangan Muhammadiyah di Kelam tengah Kabupaten Kaur tahun 1970 hingga sekarang. Dari hasil penelitian skripsi ini dijelaskan tentang perkembangan Muhammadiyah di kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur yang sudah ada sejak tahun 1960-an melalui tokoh Muhammadiyah di Bintuhan. Lebih jauh dijelaskan Muhammadiyah di Kelam Tengah mengalami perkembangan pesat pada

¹⁹ Hendri Karliansyah, *Perkembangan Muhammadiyah Di Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur Tahun 1970 – Sekarang*. (Skripsi. FUAD IAIN Bengkulu, 2015). Hal. 10.

tahun 1970-an yang ditandai dengan berdirinya beberapa lembaga pendidikan formal, majlis taklim dan kegiatan social kegamaan lainnya. Namun pada tahun 2000-an Muhammadiyah di Kelam Tengah mengalami kemunduran karena semakin banyaknya sekolah negeri. Kajian ini juga memiliki perbedaan dengan kajian penulis dalam hal lokasi penelitian dan kurun waktu penelitian.

Keempat, buku yang ditulis oleh Merri Sri Hartati, Hardiansyah dan Sidiq Aulia dengan judul: *Jejak Tokoh Tionghoa di Muhammadiyah Bengkulu: rekam Jejak dan Pemikiran Haji Abdul Karim Oey tahun 2020*²⁰. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan mengangkat kiprah seorang tokoh Muhammadiyah di Bengkulu, yakni Oey Tjeng Hien. Dijelaskan bahwa Oey Tjeng Hien merupakan tokoh Tionghoa di Muhammadiyah di turut membesarkan Muhammadiyah di Bintuhan dan Kemudian di Bengkulu. Lebih jauh dijelaskan bahwa Oey Tjeng Hien memiliki peran besar dalam pengembangan Muhammadiyah di Kaur dan sekitarnya. Hasil penelitian ini meskipun tidak secara spesifik membahas Muhammadiyah di Durian Sebatang namun memberikan petunjuk tentang alur masuknya Muhammadiyah di Durian Sebatang yang kemungkinan besar berasal dari Bintuhan.

G. Landasan Teori

Teori dalam penelitian mengenai "Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang, Kedurang, Bengkulu Selatan (1990-2024)" merupakan kerangka konseptual yang membantu

²⁰ Hartati, M.S., Hardiansyah., & Aulia, S. *Jejak Tokoh Tionghoa di Muhammadiyah Bengkulu: Rekam Jejak dan Pemikiran Haji Abdul Karim Oey*. (Yogyakarta: K-Media, 2020).

memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, terdapat beberapa teori yang relevan dan dapat dijadikan acuan untuk menganalisis perkembangan Muhammadiyah serta dampaknya terhadap masyarakat, yakni modernisasi Islam, perubahan sosial dan organisasi. Uraian dari masing-masing teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Modernisasi Islam

Teori modernisasi Islam digunakan dalam penelitian ini karena Muhammadiyah merupakan suatu organisasi Islam modern yang lahir pada awal abad 20. Selain itu, sebagai organisasi modern, Muhammadiyah dalam berbagai kebijakannya juga didasarkan pada pandangan-pandangan modern, baik dalam bidang pendidikan, sosial ataupun dakwah. Berikut ini adalah beberapa konsep penting tentang modernisasi.

a. Pengertian Modernisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.²¹ Menurut Wasino²² modernisasi berarti membuat menjadi modern suatu keadaan yang sesuai dengan zaman.

²¹ Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). Hal. 3

²² Wasino. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. (Jakarta: Kompas, 2014). Hal. 13.

Pengertian lain menyebutkan, bahwa modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil. Modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara barat yang stabil.

Sementara menurut J W School, modernisasi adalah suatu transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Ahli lain pun memberikan suatu definisi tersendiri mengenai modernisasi. Menurut Widjojo Nitisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pramodern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis. Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan sosial planning.²³ Menurut Harun Nasution modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan

²³ Soerjono Soekanto, *Psikologi Sosial* (Jakarta: RajawaliPers, 2010). Hal.243.

oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²⁴

Lebih lanjut menurut Soerjono Soekanto²⁵, modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut: 1) Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat; 2) Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi; 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu; 4) Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa; 5) Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan; dan 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial

b. Modernisasi Islam di Indonesia

Modernisasi Islam di Indonesia terjadi dalam dua gelombang utama. Modernisasi gelombang pertama terjadi di Minangkabau pada abad ke-19 yang dikenal dengan gerakan Padri. Menurut Kartodirdjo gerakan ini bertujuan untuk memurnikan ajaran agama Islam di Minangkabau yang saat itu dipenuhi dengan praktik kebudayaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama, yakni seperti sabung ayam, pesta dan perjudian.²⁶ Menurut Azra gerakan ini muncul setelah kepulangan

²⁴ Haryono. "Konsep Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholish Madjid". (Skripsi, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017). Hal. 19.

²⁵ Soerjono Soekanto, *Psikologi Sosial* (Jakarta: RajawaliPers, 2010), Hal.243.

²⁶ Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. (Yogyakarta: Ombak, 2014). Hal. 437.

tiga orang haji pada tahun 1803, yakni Haji Miskin dari Pandaisikat Luhak Agam, Haji Sumanik dari Luhak Tanahdatar dan Haji Piobang dari Luhak Lima Puluh.²⁷ Dalam perkembangannya gerakan pemurnian islam semacam ini juga meluar ke wilayah lain di Nusantara.

Modernisasi Islam gelombang kedua terjadi pada awal abad ke-20. Gerakan gelombang kedua ini lebih banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pembaharuan di Timur Tengah seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamal ad-Din Al Afgani.²⁸ Beberapa tokoh utama dalam pembaharuan ini adalah Muhammad Djamil Djambek dan Haji Rassul di Minangkabau serta K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Dalam perkembangannya gerakan ini dilakukan dengan penerbitan sejumlah surat kabar dan berdirinya organisasi berbasis Islam. Surat kabar yang mula-mula muncul adalah *Al-Imam* tahun 1906, *Al-Munir* tahun 1911, *Sunting Melayu* tahun 1909 dan lain-lain. Untuk perkumpulan yang pertama kali berdiri adalah Jamiat Al-Khair, Al Irsyad, dan kemudian Muhammadiyah.²⁹

Modernisasi Islam di abad 20 juga terjadi dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan Islam di abad 20 menghadapi persoalan serius, dimana terdapat sekolah umum yang didirikan oleh pemerintah kolonial yang sama sekali tidak mengajarkan pelajaran

²⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Kalimah, 2001). Hal. 128.

²⁸ M.C. Ricklefs. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. (Jakarta: Serambi, 2005). Hal. 354. Lihat juga Gusti Asnan dkk. *Adabiah: Perintis Pendidikan Modern di Sumatra Barat*. (Yogyakarta: Ombak, 2013).

²⁹ M.C. Ricklefs. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. (Jakarta: Serambi, 2005). Hal. 355

agama sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas keimanan umat Islam. Namun disisi lainnya, lembaga pendidikan Islam yang ada, yakni Pesantren, Surau dan Langgar yang masih bersifat tradisional (fokus pada pelajaran agama) dianggap tidak dapat menjawab tantangan zaman. Oleh sebab itu, sebagai solusinya, maka berdirilah lembaga pendidikan islam Madrasah yang pada satu sisi memberikan pengajaran agama namun disisi lainnya juga menghadirkan pelajaran umum. Tidak hanya itu, Madrasah juga mengadopsi sistem pendidikan Barat dalam hal sistem klasikal dan metode pengajaran.³⁰ Madrasah atau sekolah Islam jenis ini antara lain adalah Adabiah Schools di Sumatra Barat yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad, Dinniyah School Padang Panjang, dan sekolah-sekolah atau Madrasah Muhammadiyah.

2. Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³¹ Gillin & Gillin

³⁰ Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1974). Hal. 26. Lihat juga Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos, 1999).

³¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000). Hal. 337

mendefinisikan perubahan sosial sebagai dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya.³² Sejalan dengan itu, Hurton & Hunt³³ menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial meliputi perubahan dalam hal distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, perubahan peran suami-istri dan lain-lain. Adapun Rogers menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam struktur dan fungsi dalam satu system sosial.³⁴

b. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial pada suatu masyarakat adalah sesuatu hal yang sifatnya pasti. Hanya saja terdapat beberapa pola perubahan sosial yang membedakan antara perubahan di suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hurton & Hunt menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui berbagai proses. Ada perubahan sosial yang terjadi karena adanya penemuan baru, invensi (kombinasi antara pengetahuan lama dan baru) atau melalui difusi atau penyerapan unsur-unsur budaya dari suatu kelompok ke kelompok lainnya.³⁵

³² Jelamu Ardu Marius. "Perubahan Sosial". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 2, No. 2, Th. 2006, Hal. 25-132.

³³ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 208.

³⁴ Wasino. *Modernisasi di Jantung Budaya Jawa: Mangkunegaran 1896-1944*. (Jakarta: Kompas, 2014). Hal. 10.

³⁵ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 212-113.

Berkenaan dengan faktor penyebab perubahan Hurton & Hunt mengidentifikasi beberapa factor berikut:

- a. Lingkungan fisik. Meskipun perubahan besar dalam lingkungan fisik jarang terjadi, namun bila hal ini terjadi maka akan dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Beberapa perubahan fisik yang terjadi seperti perubahan iklim, kekeringan dan lain-lain dapat menyebabkan terjadinya migrasi yang berujung pada perubahan sosial.
- b. Perubahan Penduduk. Perubahan penduduk, baik bertambah atau berkurang merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan sosial karena menuntut adanya penyesuaian-penyesuaian.
- c. Isolasi dan Kontak. Isolasi dan kontak merupakan salah satu factor penyebab perubahan sosial suatu masyarakat. Dalam konteks modernisasi Islam di Indonesia sebagaimana dijelaskan di atas, kontak dengan orang baru atau paham-paham baru menjadi penyebab perubahan sosial, berupa perkembangan organisasi sosial keagamaan tertentu.
- d. Struktur Sosial. Meskipun tidak secara kasar dan langsung, struktur sosial juga merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Pada masyarakat yang individualis seperti masyarakat Amerika misalnya, perubahan sosial terjadi lebih cepat. Sebaliknya, pada masyarakat komunal yang feodal perubahan sosial cenderung lebih lambat.

- e. Sikap dan Nilai-Nilai. Sikap dan nilai terhadap perubahan adalah factor penentu perubahan sosial suatu masyarakat. Masyarakat dengan sikap dan nilai yang terbuka akan cenderung cepat mengalami perubahan sosial. Sebaliknya masyarakat yang tertutup akan lambat mengalami perubahan sosial.³⁶

c. Dampak Perubahan Sosial

Setiap perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat akan memiliki dampak pada masyarakat tersebut. Dampak tersebut dapat berupa sesuatu yang positif atau sebaliknya berupa sesuatu yang negatif. Menurut Hurton & Hunt hal ini sangat tergantung pada bentuk perubahan dan kadar perubahan yang terjadi.³⁷ Adapun untuk dampak positif dari perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Modernisasi. Perubahan sosial dapat membuat terjadinya modernisasi atau perubahan sistem kerja dari tradisional menjadi modern. Hal ini kemudian membuat pekerjaan menjadi lebih efisien. Perubahan sosial yang disebabkan oleh adanya penemuan, terutama dalam bidang teknologi akan dapat memberikan dampak positif berupa efisiensi pekerjaan. Hal ini misalnya dengan ditemukannya mesin maka pekerjaan dalam bidang pertanian menjadi lebih cepat. Begitu juga dengan keberadaan internet yang membuat komunikasi antar ruang menjadi lancar.

³⁶ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 218-220.

³⁷ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 234.

- 2) Peningkatan kualitas SDM. Perubahan sosial dapat berdampak positif berupa meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan semakin majunya pendidikan dan ekonomi/kesejahteraan, maka kesempatan untuk memperoleh akses atas pendidikan yang berkualitas semakin terbuka. Pada gilirannya hal ini akan berdampak positif bagi kualitas sumber daya manusia suatu daerah.
- 3) Integrasi sosial. Perubahan sosial yang cepat, seperti modernisasi atau konflik nilai, sering kali menyebabkan sebagian anggota masyarakat tidak dapat beradaptasi. Hal ini memicu perpecahan, konflik, atau keadaan disintegrasi. Akibat adanya perpecahan (disintegrasi) tersebut, masyarakat akan berusaha melakukan penyesuaian kembali. Proses inilah yang disebut reintegrasi, yaitu upaya membangun kembali persatuan dan struktur sosial yang baru.³⁸

Sementara itu untuk dampak negative dari perubahan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Disorganisasi. Perubahan sosial yang terjadi terlalu cepat, terutama yang tidak diiringi kesiapan mental dan struktural, sering kali menjadi akar penyebab disorganisasi sosial. Perubahan sosial memicu pudarnya norma dan nilai lama, menyebabkan kekacauan (disorganisasi) saat masyarakat beradaptasi, konflik

³⁸ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 235.

antarkelompok, serta tidak berfungsinya lembaga sosial secara optimal.

- 2) Kesenjangan budaya. Kesenjangan budaya atau *cultural lag* dapat terjadi jika suatu perubahan sosial yang terjadi tidak diikuti atau didukung oleh perubahan komponen penunjang lainnya.³⁹ Misalnya ketika terjadi modernisasi dalam bidang pertanian, transportasi atau komunikasi tetapi tidak diikuti oleh keterampilan dalam mengoperasikannya dan kemampuan ekonomi, maka akan dapat berakibat pada kesenjangan. Pada satu sisi masyarakat memiliki peralatan komunikasi yang canggih namun pada sisi lainnya kemampuan ekonomi tidak memadai.
- 3) Kesenjangan sosial. Perubahan sosial dan kesenjangan sosial memiliki hubungan sebab-akibat yang erat, di mana perubahan sosial seperti industrialisasi, teknologi, atau modernisasi dapat memicu ketimpangan ekonomi dan sosial. Kesenjangan timbul ketika sebagian masyarakat gagal beradaptasi dengan perubahan yang cepat, menciptakan perbedaan mencolok antara kelompok progresif dan kelompok yang tertinggal.

d. Sifat Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki beberapa sifat utama. Beberapa sifat tersebut adalah sebagai berikut:

³⁹ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 235.

- 1) Berkelanjutan. Menurut Soekanto⁴⁰ tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan secara berkelanjutan. Perubahan tersebut dapat terjadi secara cepat (revolusi) atau secara lambat (evolusi). Lebih lanjut Sunarto⁴¹ menjelaskan bahwa perubahan tersebut juga dapat terjadi dalam pola liner, siklus atau gabungan antara keduanya.
- 2) Multidimensional. Perubahan sosial terjadi bersifat multidimensional, dimana perubahan atas suatu aspek juga akan diikuti oleh perubahan pada aspek lainnya. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah struktur sosial, nilai, norma, lembaga kemasyarakatan, serta kebudayaan material dan immaterial.
- 3) Menimbulkan dampak berantai. Perubahan sosial pada suatu lembaga sosial kemasyarakatan akan diikuti oleh perubahan pada lembaga lainnya. Hurton & Hunt menjelaskan bahwa hal ini merupakan efek sosial dari perubahan dan berakibat pada perubahan lainnya.⁴²
- 4) Dapat berupa kemajuan atau kemunduran. Perubahan sosial dapat memiliki dua kemungkinan, yakni progress atau kemajuan dan kemunduran atau regres. Perubahan yang mengarah pada kemajuan akan dapat menyebabkan meningkatnya kesejahteraan. Sebaliknya perubahan ke arah kemunduran dapat berakibat pada konflik. Baik

⁴⁰ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000). Hal. 343.

⁴¹ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993). Hal. 211.

⁴² Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 234.

kemajuan atau kemunduran sangat tergantung pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

- 5) Memiliki agen perubahan. Setiap perubahan sosial terjadi karena adanya agen perubahan. Agen perubahan tersebut dapat berupa individu atau kelompok. Menurut Hurton & Hunt⁴³ agen perubahan sangat berperan dalam melakukan penerimaan atau penolakan terhadap suatu perubahan sosial.
- 6) Dapat direncanakan atau tidak. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan sosial yang telah diperkirakan atau direncanakan oleh pihak-pihak tertentu. Pihak-pihak tersebut disebut dengan agen perubahan atau sekelompok orang yang dipercaya masyarakat untuk melakukan perubahan. Adapun perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang berada di luar jangkauan manusia/masyarakat dan dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan.⁴⁴

3. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang saling bekerja sama serta terkait secara formal dalam rangka melakukan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan dalam ikatan yang ada pada seseorang atau lebih yang dikenal sebagai atasan dan

⁴³ Paul B. Hurton & Chester L. Hunt. *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996). Hal. 231.

⁴⁴ Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000). Hal. 350.

bawahan.⁴⁵ Menurut Thompson⁴⁶ organisasi adalah suatu perpaduan antara beberapa anggota khusus yang sangat interpersonal dan rasional dalam melakukan kerjasama dalam mencapai tujuan yang spesifik yang sudah diumumkan. Adapun Menurut Robbins organisasi adalah suatu entitas sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih dengan batasan yang relatif teridentifikasi, yang berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai seperangkat sasaran bersama.⁴⁷ Dengan demikian definisi organisasi adalah kumpulan beberapa anggota/orang dalam suatu wadah tertentu untuk bekerja bersama-sama guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi adalah target atau apa yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan umum dan tujuan khusus atau tujuan jangka panjang, menengah dan pendek. Oleh sebab itu, setiap organisasi memiliki tujuan yang tidak sama dengan organisasi lainnya. Dalam konteks organisasi Muhammadiyah, tujuannya ketika awal berdiri pada tahun 1912 adalah: 1) menyebarkan mengajarkan agama Nabi Muhammad kepada penduduk bumi putra; dan 2) memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.⁴⁸

⁴⁵ Jaelani. *Teori Organisasi*. (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021). Hal. 11.

⁴⁶ Jaelani. *Teori Organisasi*. (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021). Hal. 11.

⁴⁷ Abdul Rahman Dipalangga. *Teori Organisasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023).

Hal. 1

⁴⁸ Mu. Saerozi. *Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Historis di Indonesia dan Malaysia 1900-1942*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal. 124.

Dalam perkembangannya, tujuan ini mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan. Tujuan tersebut pada umumnya akan ditetapkan pada saat dilaksanakan Mukhtar. Adapun untuk saat ini sebagaimana hasil Mukhtar Muhammadiyah ke 48 Tahun 2022 di Surakarta dijelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.⁴⁹

Lebih lanjut di dalam Tanfidz Keputusan Mukhtar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022 dijelaskan bahwa Muhammadiyah tahun 2022-2027 memiliki visi "Meningkatnya sinergi dengan seluruh komponen umat, bangsa, dan kemitraan internasional agar terciptanya pranata sosial berkemajuan bagi tumbuh dan kembangnya nilai-nilai Islam di Indonesia sebagaimana tujuan Muhammadiyah dengan tetap meningkatkan kualitas Persyarikatan dan amal usaha secara berkesinambungan."⁵⁰ Untuk mencapai visi tersebut tujuan Muhammadiyah adalah:

- 1) Terciptanya transformasi sistem gerakan yang maju, profesional, dan modern di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi;

⁴⁹ Anggaran Dasar Muhammadiyah. <https://muhammadiyah.or.id/anggaran-dasar/>

⁵⁰ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Mukhtar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2022). Hal. 10.

- 2) Berkembangnya kualitas dan fungsi dinamis organisasi, kepemimpinan, dan anggota sebagai subjek gerakan dalam kehidupan keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan semesta yang bersifat inklusif dan berkemajuan;
- 3) Berkembangnya amal usaha yang unggul, mandiri, sinergis, merata, dan meluas melalui layanan publik dan standar yang berkualitas;
- 4) Meluasnya hubungan dan kerja sama internasional serta berkembangnya internasionalisasi gerakan di tingkat global.⁵¹

c. Fungsi Organisasi

Menurut Dipalangga dkk organisasi memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi koordinasi, pembagian tugas dan pengambilan keputusan⁵² Fungsi koordinasi adalah fungsi yang berkenaan dengan koordinasi aktivitas dengan anggota. Dengan adanya struktur dan sistem yang jelas, organisasi dapat memastikan bahwa setiap individu memahami perannya dan bagaimana kontribusinya berkontribusi terhadap tujuan bersama. Dengan pemahaman akan tugas dan fungsi tersebut tujuan organisasi akan dengan mudah dicapai. Adapun fungsi pembagian tugas adalah fungsi yang berkenaan dengan siapa mengerjakan apa. Organisasi memungkinkan pembagian tugas yang efisien. Dengan membagi pekerjaan berdasarkan keahlian dan kapasitas individu,

⁵¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Mukhtamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2022). Hal. 14.

⁵² Abdul Rahman Dipalangga. *Teori Organisasi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2023). Hal. 28.

organisasi dapat meningkatkan produktivitas dan efektivitas dalam mencapai tujuan. Sementara itu fungsi pengambilan keputusan adalah fungsi yang berkenaan dengan wewenang seorang pemimpin. Dalam konteks ini, keputusan yang diambil biasanya melibatkan berbagai pihak dan mempertimbangkan berbagai perspektif, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih inklusif.

d. Dampak Organisasi

Organisasi memiliki beberapa dampak seperti dampak sosial, dampak politik dan dampak ekonomi. Adapun uraian dari masing-masing dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dampak sosial. Secara sosial, organisasi memiliki dua dampak utama, yakni pengaruh budaya dan penciptaan lapangan kerja. Pertama, pengaruh sosial. Organisasi juga berperan dalam membentuk budaya masyarakat. Melalui program-program tanggung jawab sosial, organisasi dapat mempromosikan nilai-nilai positif seperti keadilan, kesetaraan, dan keberagaman. Namun, ada kalanya organisasi dapat memperkuat stereotip negatif atau praktik diskriminatif jika tidak dikelola dengan baik. Kedua, penciptaan lapangan kerja. Organisasi yang berkembang dapat menyerap tenaga kerja, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pekerjaan, individu dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan berkontribusi pada perekonomian lokal.⁵³

⁵³ Desna Aromatica dan Arif Rahman Sudrajat. *Teori Organisasi: Konsep, Struktur dan Aplikasi*. (Banyumas: CV Amerta Media, 2021). Hal. 8

- 2) Dampak ekonomi. Organisasi dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan produk dan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Inovasi yang dihasilkan oleh organisasi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Namun di sisi lain, organisasi juga dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi. Perusahaan besar seringkali memiliki kekuatan pasar yang dominan, yang dapat mengakibatkan penguasaan sumber daya oleh segelintir individu atau kelompok. Hal ini dapat memperlebar kesenjangan antara kaya dan miskin dalam masyarakat.⁵⁴
- 3) Dampak politik. Organisasi dapat memberi dampak politik, terutama organisasi politik seperti partai atau organisasi kemasyarakatan yang memiliki afiliasi politik tertentu. Organisasi dengan anggota yang besar biasanya dapat mempengaruhi kebijakan politik suatu daerah atau negara.⁵⁵

H. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka jenis dari penelitian atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan & Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang menghasilkan data-data naratif berupa kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk

⁵⁴ Desna Aromatica dan Arif Rahman Sudrajat. *Teori Organisasi: Konsep, Struktur dan Aplikasi*. (Banyumas: CV Amerta Media, 2021). Hal. 8

⁵⁵ Desna Aromatica dan Arif Rahman Sudrajat. *Teori Organisasi: Konsep, Struktur dan Aplikasi*. (Banyumas: CV Amerta Media, 2021). Hal. 9

tindakan yang diamati.⁵⁶ Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah tipe penelitian dimana seorang peneliti sangat menggantungkan penelitiannya pada informasi dari objek/partisipan dengan ruang lingkup yang luas, pengumpulan data berupa kata-kata dan teks, serta analisa yang dilakukan secara subjektif.⁵⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pendekatan riset kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada suatu situasi yang apa adanya dan analisis data bersifat induktif. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan/bertindak sebagai instrumen penelitian.⁵⁸

Alasan mengapa peneliti menggunakan metode ini adalah berkenaan dengan jenis objek penelitian, yakni manusia sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendapat Moleong⁵⁹ bahwa penelitian sosial harus menggunakan metode kualitatif karena beberapa alasan: 1) peneliti wajib untuk pergi langsung lapangan guna mengungkap apa yang sebenarnya terjadi; 2) kecocokan teori yang dipakai berdasarkan pada data; 3) keberagaman kejadian dan perilaku manusia; 4) didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa manusia merupakan elemen yang memainkan peran aktif dalam menghadapi berbagai fenomena; 5) keyakinan bahwa tindakan manusia dilakukan dengan dasar dan makna tertentu; 6) makna

⁵⁶ Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982). Hal. 36.

⁵⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal. 56.

⁵⁸ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2006). Hal. 23.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rosdakarya, 2002). Hal. 40.

atas sesuatu selalu didefinisikan dan didefinisikan ulang seiring berkembangnya interaksi; 7) diperlukan suatu kepaakan terhadap alam dalam rangka mengungkap suatu peristiwa; dan 8) peneliti memiliki kesadaran bahwa ada keterkaitan antara kondisi (struktur), tindakan (proses) dan konsekuensi.

Adapun untuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah atau historis. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Creswell bahwa penelitian sejarah tergolong pada jenis penelitian kualitatif yang secara khusus melakukan kajian atas peristiwa masa lalu dengan menggali sumber yang tersedia.⁶⁰ Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah ini adalah terdiri dari empat tahap utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.⁶¹ Adapun dekripsi dari tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah langkah pertama dalam metode penelitian sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan data atau mengumpulkan sumber data. Dalam bahasa latin *heuristik* dinamakan sebagai *ars invendi* (seni mencari).⁶² Dalam penelitian sejarah, *heuristik* adalah langkah awal, tepatnya mencari dan mengumpulkan sumber yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis

⁶⁰ John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal. 51

⁶¹ Louis Gottscalk. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 2007). Lihat juga Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007).

⁶² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hal. 64.

akan melakukan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Muhammadiyah di Durian Sebatang dalam rentan waktu 1990 hingga 2024. Secara umum sumber sejarah yang akan dikumpulkan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Dari kedua jenis sumber tersebut kemudian dapat lagi dikelompokkan menjadi sumber lisan, tertulis dan benda. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut ini:

a. Sumber Primer

Pengertian sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber utama atau sumber langsung disampaikan oleh saksi mata.⁶³ Dalam penelitian ini, sumber primer yang akan dikumpulkan dapat dikelompokkan ke dalam sumber lisan, tulisan dan benda atau *artifact*. Pertama, sumber lisan. Sumber lisan adalah sumber yang berupa keterangan dari pelaku/saksi sejarah. Dalam konteks penelitian ini keterangan yang dimaksud ialah keterangan dari pelaku utama dalam perkembangan Muhammadiyah Durian Sebatang dalam kurun waktu tahun 1990 hingga tahun 2024. Untuk teknik pengumpulan data sumber jenis ini, peneliti akan menggunakan metode sejarah lisan dengan melakukan wawancara mendalam kepada para pelaku seperti pengurus Muhammadiyah Cabang Durian Sebatang, pengurus Aisiyah, guru-guru sekolah Muhammadiyah dan tokoh-tokoh

⁶³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal. 75.

masyarakat.⁶⁴ Berikut ini adalah sejumlah informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1	Pandirman	Laki-Laki	76 Tahun	Pimp Cab. Durian Sebatang Masa Periode : 1995-2000
2	Sislan Yahadi	Laki-Laki	64 Tahun	Jabatan Pimpanan Cabang Masa Jabatan : 2005-2010
3	Imintri	Laki-Laki	63 Tahun	Jabatan : Pimpinan Cabang Masa Periode : 2010-2015
4	Yasman	Laki-laki	75 Tahun	Mantan Guru MI Muhammadiyah
5	Irlanto	Laki-laki	57 Tahun	Pimpinan Cabang Muhammadiyah 2020-2025
6	Marpai	Laki-Laki	82 Tahun	Mantan Guru MI Muhammadiyah

⁶⁴ Paul Thomson, *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hal. 27.

7	Harmandani	Laki-Laki	70 Tahun	Imam Masjid
8	Yunarti	Perempuan	70 Tahun	Mantan Pengurus Aisiyah dan Guru MI Muhammadiyah
9	Razi Trisman Jaya	Laki-Laki	36 Tahun	Pengurus Masjid
10	Sapariah	Perempuan	60 tahun	Mantan Pengurus Aisiyah

Sumber: Data penulis, 2025.

Beberapa nama di atas dipilih menjadi narasumber karena merupakan saksi dari perkembangan Muhammadiyah Durian Sebatang dalam kurun waktu 1990 hingga 2024. Beberapa diantara mereka adalah pengurus inti Muhammadiyah Durian Sebatang yang mengetahui persis perkembangan Muhammadiyah pada masa kepemimpinannya. Sementara itu beberapa yang lain merupakan pensiunan guru pada MI Muhammadiyah yang merupakan informan kunci untuk menjelaskan perkembangan dalam bidang pendidikan.

Kedua, sumber tertulis atau tulisan. Sumber tertulis yang akan digunakan dalam penelitian adalah berupa arsip, baik yang ada di Arsip Nasional Jakarta ataupun arsip yang dimiliki oleh pimpinan Muhammadiyah Wilayah, Daerah, dan Cabang. Selain itu juga akan dikumpulkan arsip/dokumen pribadi yang dimiliki oleh para tokoh Muhammadiyah Durian Sebatang. Dokumen tertulis atau arsip tersebut sangat beragam, mulai dari SK-SK (terutama SK

kepengurusan dan SK sekolah Muhammadiyah), surat-surat (surat undangan dan permohonan bantuan), notulensi rapat, daftar anggota organisasi, laporan kegiatan dan lain sebagainya.

Ketiga, sumber benda/artepak. Sumber benda yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah berupa foto-foto kegiatan Muhammadiyah Durian Sebatang yang disimpan oleh organisasi ataupun perorangan. Selain itu, juga terdapat beberapa bangunan seperti gedung sekolah, masjid dan lain-lain yang merupakan jejak perkembangan Muhammadiyah Durian Sebatang.

b. Sumber Sekunder

Sumber atau data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang bukan disampaikan oleh saksi mata atau sumber yang penyampaianya sudah melalui perantara.⁶⁵ Dalam penelitian ini sumber sekunder yang akan dikumpulkan adalah berupa catatan, buku-buku, majalah, artikel berita, dan publikasi lain yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa buku, artikel jurnal yang akan digunakan sebagai sumber pendukung, yakni buku Pilli & Hardiansyah (2016) yang membahas perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu secara umum; dan Amnur (2017) yang membahas sejarah pendidikan Islam di Bengkulu abad 20.

2. Kritik Sumber

Setelah data dikumpulkan, maka pada tahap ini akan dilakukan kritik sumber guna menguji apakah data yang dikumpulkan tersebut

⁶⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal. 75

dapat dipercaya atau tidak atau untuk menguji tingkat kehandalan data yang dikumpulkan. Kritik ini kemudian akan dilakukan dari dua hal yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan guna melihat atau melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang diperoleh, seperti keaslian kertas, keaslian foto, dan keaslian informan. Selanjutnya juga akan dilakukan kritik internal, yakni menyangkut isi atau informasi yang ada dari suatu sumber sejarah, apakah dapat diandalkan atau tidak.⁶⁶ Kritik internal akan dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dengan informasi dari sumber-sumber lainnya.

3. Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi adalah proses penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik sumber-sumber sejarah.⁶⁷ Interpretasi fakta sejarah harus dilakukan dengan obyektif, logis, rasional, dan ilmiah. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus memperhatikan konteks ruang dan waktu dari peristiwa sejarah yang diteliti. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut, seperti aspek politik, ekonomi, sosial budaya, agama, militer, dan lain-lain. Menurut Kuntowijoyo⁶⁸ interpretasi sejarah dibagi menjadi dua macam, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis adalah proses untuk menguraikan dan menjelaskan fakta sejarah secara

78. ⁶⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal. 77-

⁶⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal.79.

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hal. 23.

rinci dan mendalam tentang tokoh-tokoh yang terlibat dalam perkembangan Muhammadiyah di Durian Sebatang, latar belakang berdirinya organisasi dan berbagai kebijakan penting dalam organisasi dalam kurun waktu 1990 hingga 2024. Interpretasi sintesis adalah proses untuk menggabungkan dan menyusun fakta sejarah menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna sehingga memperlihatkan adanya dialektika antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Setelah melewati proses kritik sumber, penulis menganalisis fakta-fakta sejarah dari data tersebut hingga kemudian di tafsirkan dan direkonstruksi menjadi tulisan sejarah.⁶⁹

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan atau pelaporan penelitian sejarah dengan merangkai fakta-fakta menjadi kisah sejarah berdasarkan data-data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan. Dalam tahap historiografi, peneliti menuliskan hasil pemahaman dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah dalam bentuk analisis naratif deskriptif yang menarik, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menulis historiografi, peneliti harus memperhatikan aspek-aspek seperti struktur, gaya bahasa, sistematika, teknik kutipan, daftar pustaka, dan lain-lain. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian sejarah yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti buku, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, film, dan lain-lain. Secara umum, historiografi merupakan fase terakhir dari beberapa fase yang

⁶⁹ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hal. 23.

dilakukan oleh peneliti sejarah.⁷⁰ Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Penulisan sejarah yang disebut historiografi terdiri dari tiga bagian: pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Terkhusus untuk hasil penelitian, historiografi akan dilakukan secara urutan periode, mulai dari awal mula masuknya Muhammadiyah di Durian Sebatang hingga perkembangannya pada masing-masing periode kepemimpinan (setiap lima tahun).

I. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian utama berikut ini:

BAB I: BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : BAB II merupakan gambaran umum lokasi penelitian, yakni Desa Durian Sebatang. Pada bagian ini akan diuraikan mulai dari letak geografis desa, sejarah singkat desa, hingga kondisi sosial, ekonomi, kependudukan, pendidikan, keagamaan di desa Durian Sebatang.

BAB III : BAB III merupakan perkembangan Muhammadiyah di Desa Durian Sebatang, Kedurang, Bengkulu Selatan tahun 1990-2024. Pada bagian ini akan diuraikan sekilas tentang masuknya Muhammadiyah di desa Durian Sebatang lalu dilanjutkan dengan perkembangan

⁷⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hal. 64.

Muhmmadiyah sejak tahun 1990 hingga tahun 2024. Beberapa poin tentang perkembangan yang dimaksud ialah seperti struktur kepengurusan organisasi dari tahun 1990 hingga tahun 2024, perkembangan amal usaha dari tahun 1990 hingga tahun 2024, serta kegiatan lainnya dalam bidang kegamaan (dakwah), sosial, dan lain-lain yang dilakukan oleh Muhammadiyah Durian Sebatang.

BAB IV : BAB IV merupakan Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

